

KIAI AGENG PEMANAHAN SANG KIAI GEDE MATARAM (5)

Bersumpah Akan Selalu Setia pada Sultan Hadiwijaya

Kiai Ageng Pemanahan dan Sultan Hadiwijaya hadir pada undangan yang dimintakan oleh guru mereka Sunan Kalijaga. Pada kesempatan itu, Sunan Kalijaga mengucapkan selamat atas pelantikan Sultan Hadiwijaya dan menyampaikan tujuannya mempertahankan Pemanahan dan Hadiwijaya.

"WAHAI para muridku, sungguh sifat iri dan menahan hak orang tentu tidak baik untuk dipelihara. Tentu tidaklah baik juga apabila hak Pemanahan akan tanah perdikan Mentaok masih di tahan juga. Begitu pun sebaliknya sebagai pengikut setia pun tentu senantiasa untuk terus hormat kepada Sultan/rajanya sehingga tidak ada yang perlu dikawatirkan oleh kalian berdua."

Mendengar nasihat dan paparan gurunya, Sunan Kalijaga, yang pada intinya memberikan fatwa tuntutan bahwa Kiai Ageng Pemanahan tidak salah. Seorang raja harus konsisten dengan ucapannya. Sabda pandita ratu tan kena wola-wali, sabda seorang raja tidak boleh memela-mela. Sultan Hadiwijaya terdiam cukup lama dan merenungkan sikapnya akhir-akhir ini.

Sedangkan Kiai Ageng Pemanahan langsung merespon pernyataan gurunya dengan bersumpah akan selalu setia kepada Sultan Hadiwijaya.

"Yang Mulia Sunan Kalijaga, Wahai guru kami, terima kasih telah menasihati kami akan hal ini. Saya bersumpah akan selalu setia kepada

Sultan Hadiwijaya. Jika memang hal ini yang dikawatirkan oleh Sultan Hadiwijaya."

Sultan Hadiwijaya pun tersenyum lega mendengar sumpah Kiai Ageng Pemanahan. Dengan perasaan sedikit malu, Hadiwijaya pun bersalaman dan memohon maaf kepada Sunan Kalijaga untuk sifatnya yang tidak dapat menerima ramalan. Setelah pertemuan itu pun Sultan Hadiwijaya langsung memberikan hak Kiai Ageng Pemanahan secara langsung.

Sejak tahun 1556 itulah, Kiai Ageng Pemanahan beserta keluarganya pindah ke Mentaok dan membuka pemukiman termasuk Kiai Juru Mariani. Kiai Ageng Pemanahan dan keluarganya bersama-sama semangat membuka kembali daerah yang dahulunya sepi kemudian dibuka menjadi Desa Mataram. Kiai Ageng Pemanahan pun menjadi kepala desa pertama bergelar Kiai Ageng Mataram. Desa Mataram pun semakin berkembang sehingga berganti nama menjadi Kotagede.

Kiai Ageng Pemanahan pun menjadi pemimpin di daerah tersebut sehingga mendapat gelar Kiai Gede Mataram.



Meski menjadi pemimpin di daerah tersebut, status daerah tanah perdikan adalah daerah otonom yang bebas dari pajak sehingga segala hal terkait pemerintahan Kiai Gede Mataram tetap berkewajiban melaporkan perkembangan-

an terhadap Sultan Hadiwijaya. Akan tetapi keberhasilan dan perbaikan yang ada pada daerah Kotagede sangat membanggakan Kiai Ageng Pemanahan.

(Yosi Wulandari UAD)